



## James Fowler: Labirin Konsep Iman sebagai Realitas Humanisasi di Era Digital

**Cindy Monika Sirait** <sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> [cindysiraithqq@gmail.com](mailto:cindysiraithqq@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

---

*Informasi artikel*

*Received: 20 Juni 2025;*

*Revised: 17 Juli 2025;*

*Accepted: 25 September 2025.*

---

**Kata-kata kunci:**

Digitalisasi;  
 Humanisasi;  
 Iman;  
 James Fowler.

---

**Keywords:**

Digitalization;  
 Humanization;  
 Faith;  
 James W. Fowler.

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini berangkat dari perubahan mendasar dalam pengalaman iman akibat dominasi algoritma, fragmentasi makna, dan budaya instan yang memengaruhi kedalaman refleksi manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menganalisis karya utama Fowler serta literatur teologis dan digital kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan iman tidak lagi bersifat linear, melainkan dinamis dan menyerupai “labirin” yakni proses navigasi makna yang non-linear, iteratif, dan reflektif-kritis, di mana individu secara aktif menafsir, menguji, dan merekonstruksi keyakinannya dalam konteks arus informasi digital yang kompleks. Tahap *individuate-reflective* dan *conjunctive faith* menjadi kunci dalam membentuk iman yang kritis, reflektif, dan integratif di tengah disrupsi digital. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa iman harus dipahami sebagai proses eksistensial yang membentuk kesadaran diri dan kualitas kemanusiaan. Dengan demikian, iman berfungsi sebagai kekuatan reflektif untuk menavigasi kompleksitas realitas digital secara utuh dan bertanggung jawab.

---

**ABSTRACT**

**James Fowler: The Labyrinth of Faith Concepts as a Reality of Humanization in the Digital Age.** This study is grounded in a fundamental shift in the experience of faith shaped by the dominance of algorithms, the fragmentation of meaning, and an instant culture that affects the depth of human reflection. It employs a qualitative approach through a literature review, analyzing the major works of James W. Fowler alongside contemporary theological and digital scholarship. The findings indicate that faith development is no longer linear but dynamic, resembling a “labyrinth” a process of meaning navigation that is non-linear, iterative, and critically reflective, in which individuals actively interpret, evaluate, and reconstruct their beliefs within the complexity of digital information flows. The *individuate-reflective* and *conjunctive* stages of faith emerge as crucial in shaping a critical, reflective, and integrative faith amid digital disruption. This study implies that faith should be understood as an existential process that forms self-awareness and the quality of human existence. Thus, faith functions as a reflective capacity to navigate the complexity of digital reality in a holistic and responsible manner.

---

**Copyright © 2025 (Cindy Monika Sirait). All Right Reserved**

How to Cite : Sirait, C. M. (2025). James Fowler: Labirin Konsep Iman sebagai Realitas Humanisasi di Era Digital . *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(9), 415–422. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i9.4266>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Di tengah dominasi algoritma dan percepatan budaya digital, manusia tidak hanya mengalami perubahan dalam cara berkomunikasi, tetapi juga dalam cara memahami diri, relasi, dan realitas transenden. Kehidupan kontemporer ditandai oleh hadirnya masyarakat digital, yaitu suatu tatanan di mana teknologi informasi tidak lagi sekadar alat, melainkan telah menjadi ruang eksistensial yang membentuk kesadaran manusia. (Romika et al., 2025) Dalam realitas ini, manusia hidup dalam arus informasi yang cepat, interaksi yang instan, serta pengalaman yang terfragmentasi. Kondisi tersebut tidak hanya mengubah pola hidup, tetapi juga memengaruhi kedalaman refleksi diri, keutuhan identitas, dan kemampuan manusia untuk mengalami makna secara utuh. Dengan demikian, digitalisasi membawa implikasi antropologis yang signifikan, di mana proses menjadi manusia (*humanization*) menghadapi tantangan baru di tengah dominasi teknologi.

Implikasi ini secara langsung memengaruhi penghayatan iman. Di satu sisi, digitalisasi membuka ruang baru bagi ekspresi religius melalui media sosial, komunitas daring, dan berbagai platform spiritual yang memungkinkan interaksi lintas batas. (Simamora et al., 2025) Namun, di sisi lain, iman berisiko mengalami reduksi menjadi sekadar performativitas digital, di mana kesalehan diukur melalui visibilitas, dan praktik keagamaan kehilangan kedalaman reflektifnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia beragama, tetapi juga menggeser makna iman itu sendiri. (Campbell & Bellar, 2023) Oleh karena itu, iman di era digital perlu dipahami kembali bukan semata-mata sebagai sistem kepercayaan, melainkan sebagai proses eksistensial yang berkaitan erat dengan pembentukan kemanusiaan yang utuh.

Namun demikian, kajian mengenai iman dalam konteks digital masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas pengalaman manusia digital yang non-linear dan terfragmentasi. Secara khusus, teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler masih banyak dipahami dalam kerangka psikologis yang bersifat linear, sehingga belum sepenuhnya relevan untuk membaca dinamika iman dalam era digital yang cair dan penuh negosiasi makna. Selain itu, belum banyak kajian yang secara kritis mereinterpretasi *tahap individuative-reflective* dan *conjunctive faith* sebagai ruang humanisasi yang memungkinkan terbentuknya iman yang reflektif, dialogis, dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka teoretis perkembangan iman dengan realitas eksistensial manusia digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perkembangan iman melalui perspektif teori James W. Fowler dengan pendekatan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Esti R. Boiliu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa teori *stages of faith development* relevan digunakan sebagai kerangka dalam membentuk dan mengembangkan iman peserta didik secara bertahap menuju kedewasaan spiritual. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan iman dapat diarahkan melalui proses pendidikan yang sistematis, sehingga iman dipahami dalam kerangka pedagogis dan pembinaan spiritual. (Boiliu, 2021)

Sementara itu, penelitian Brankly Picanussa menggunakan pendekatan kualitatif-analitis untuk menelaah keberagaman tanggapan terhadap teori Fowler. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa teori perkembangan iman tidak bersifat tunggal dan universal, melainkan terbuka terhadap berbagai kritik, khususnya terkait kecenderungannya yang linear dan kurang mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial-budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan iman tidak selalu mengikuti tahapan yang kaku, melainkan dapat bersifat dinamis dan kontekstual. (Picanussa, 2018)

Di sisi lain, kajian mengenai agama di era digital umumnya lebih berfokus pada transformasi praktik keagamaan, seperti digitalisasi ibadah, munculnya komunitas virtual, serta ekspresi religius di media sosial. (Tando & Tondok, 2024) Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi

---

digital telah mengubah cara manusia beragama, namun belum secara mendalam mengkaji bagaimana perubahan tersebut memengaruhi struktur dan dinamika perkembangan iman itu sendiri.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, terlihat bahwa penelitian tentang teori perkembangan iman cenderung berfokus pada aspek pedagogis dan psikologis, sementara studi tentang agama di era digital lebih menekankan pada praktik dan ekspresi keagamaan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan konseptual antara teori perkembangan iman yang bersifat klasik dengan realitas pengalaman iman manusia di era digital yang kompleks, non-linear, dan terfragmentasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan suatu pendekatan teoretis yang tidak hanya mampu menjelaskan perkembangan iman secara normatif, tetapi juga responsif terhadap kompleksitas pengalaman manusia di era digital. Dalam hal ini, pemikiran James W. Fowler tentang *stages of faith development* menjadi relevan untuk direinterpretasi. Fowler memahami iman sebagai proses perkembangan menuju kematangan spiritual yang membentuk individu reflektif dan terbuka terhadap makna transenden. (Wotan & Soleh, 2025) Namun demikian, teori ini dikembangkan dalam konteks pra-digital yang relatif linear dan stabil, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas pengalaman iman dalam realitas digital yang cair, tidak terstruktur, dan dipengaruhi oleh logika algoritma. Dalam konteks ini, perkembangan iman tidak selalu berlangsung secara berurutan, melainkan dapat bersifat dinamis, terfragmentasi, bahkan mengalami disorientasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mereinterpretasi *stages of faith development* sebagai kerangka humanisasi dalam konteks digital, dengan memberikan perhatian khusus pada tahap *individuative-reflective* (tahap 4) dan *conjunctive faith* (tahap 5) sebagai fase krusial dalam membentuk iman yang kritis, reflektif, dan kontekstual.

Pemilihan Tahap 4 (*individuative-reflective*) dan Tahap 5 (*conjunctive faith*) dalam pemikiran James W. Fowler didasarkan pada kapasitas keduanya dalam merespons kompleksitas epistemologis era digital. Tahap-tahap sebelumnya masih ditandai oleh ketergantungan pada otoritas eksternal dan kecenderungan konformatif, sehingga rentan terhadap reproduksi pasif arus informasi digital. Sebaliknya, Tahap 4 menghadirkan otonomi reflektif dan kemampuan kritis untuk menguji serta merekonstruksi keyakinan di tengah fragmentasi makna, sementara Tahap 5 memungkinkan integrasi atas ambiguitas dan pluralitas tanpa kehilangan kedalaman iman. Dengan demikian, kedua tahap ini menyediakan fondasi *epistemic agency* dan kapasitas integratif yang esensial bagi proses humanisasi dalam konteks digital.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memahami teori James W. Fowler dalam kerangka perkembangan psikologis yang linear, penelitian ini menawarkan reinterpretasi konseptual dengan menempatkan iman sebagai proses humanisasi yang berlangsung secara non-linear dalam konteks digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi “labirin iman” sebagai model alternatif perkembangan iman, yang menekankan dinamika fragmentasi, negosiasi, dan integrasi makna. Dengan demikian, tahap *individuative-reflective* dan *conjunctive faith* direposisi bukan sekadar sebagai tahapan, melainkan sebagai ruang eksistensial dalam pembentukan kesadaran iman yang reflektif, kritis, dan kontekstual di tengah disrupsi digital.

## Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran James W. Fowler tentang *stages of faith development* dalam merumuskan iman sebagai proses humanisasi di era digital. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap sumber primer berupa karya-karya Fowler, serta sumber sekunder seperti buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema iman, humanisasi, dan digitalisasi. Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi beberapa tahap. Pertama, tahap pengumpulan data, yaitu

mengidentifikasi dan mengkaji sumber-sumber utama terkait teori perkembangan iman Fowler serta literatur pendukung yang membahas konteks digital dan humanisasi. Kedua, tahap reduksi dan klasifikasi data, di mana peneliti menyeleksi serta mengelompokkan konsep-konsep kunci, khususnya yang berkaitan dengan tahap *individuated-reflective* (tahap 4) dan *conjunctive faith* (tahap 5). Ketiga, tahap analisis deskriptif-interpretatif, yaitu menafsirkan pemikiran Fowler secara kritis dengan mempertimbangkan konteks perkembangan iman dalam realitas digital yang dinamis. Keempat, tahap reinterpretasi konseptual, yaitu merumuskan kembali teori stages of faith development sebagai kerangka humanisasi yang relevan dengan konteks digital. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman baru mengenai iman sebagai proses yang tidak lagi bersifat linear, melainkan dinamis dan kontekstual dalam menghadapi kompleksitas era digital.

## Hasil dan pembahasan

Dalam konteks penelitian ini, teori perkembangan iman James W. Fowler dipahami tidak sekadar sebagai model perkembangan iman individual, melainkan sebagai kerangka analitis dan normatif untuk menilai kualitas pertumbuhan iman yang menopang proses humanisasi manusia Kristen di tengah tantangan era digital. Fowler mendefinisikan iman (*faith*) sebagai struktur universal kemanusiaan yang berkaitan dengan penciptaan makna dan komitmen terhadap pusat nilai kehidupan. (Fox, 1995) Iman dipahami sebagai realitas yang dinamis, lebih sebagai proses becoming daripada kepemilikan statis, yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan cara berpikir dan kapasitas moral individu. (Robert, 2018)

Dinamika ini dipetakan Fowler melalui enam tahapan evolusioner, mulai dari *intuitive-projective faith*, *mythic-literal faith*, *synthetic-conventional faith*, *individuated-reflective faith*, *conjunctive faith*, hingga *universalizing faith*, yang secara keseluruhan merefleksikan gerak menuju kompleksitas dan kedalaman iman yang semakin tinggi. (Robert, 2018) Namun demikian, penting untuk dikritisi bahwa skema evolusioner Fowler sangat bergantung pada stabilitas lingkungan reflektif. Di era digital yang fragmentaris, pola linier ini menghadapi tantangan besar, karena akses informasi yang acak sering kali memicu lompatan pemahaman tanpa kedalaman karakter.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama pertumbuhan iman dalam konteks digital tidak terletak pada ketiadaan ekspresi religius, melainkan pada kualitas refleksi dan integrasi iman itu sendiri. Dalam konteks ini, pengalaman iman dapat dipahami sebagai sebuah “*labirin eksistensial*”, di mana individu tidak lagi bergerak dalam jalur yang linear, tetapi harus menavigasi kompleksitas makna yang berlapis, dinamis, dan sering kali membingungkan. Realitas digital menunjukkan bahwa perkembangan iman tidak selalu mengikuti pola bertahap yang teratur, (Adrian Coyle, 2011) melainkan lebih menyerupai labirin, di mana individu dapat mengalami kemajuan, kemunduran, dan disorientasi secara bersamaan.

Dalam lanskap digital yang ditandai oleh fenomena *post-truth*, manipulasi informasi, dan echo chamber, (Mulya et al., 2025) perhatian khusus perlu diberikan pada tahap *individuated-reflective faith* (tahap 4) dan *conjunctive faith* (tahap 5). Tahap 4 menjadi prasyarat bagi terbentuknya otonomi intelektual dan tanggung jawab personal dalam beriman, yang sangat dibutuhkan untuk menjaga integritas identitas iman di tengah arus informasi yang terfragmentasi. Sementara itu, tahap 5 merepresentasikan kemampuan individu untuk merangkul ambiguitas, paradoks, dan pluralitas tanpa kehilangan komitmen iman, suatu kompetensi etis yang krusial dalam ruang digital yang multivokal.

Dengan demikian, dinamika pertumbuhan iman menurut Fowler menyediakan kerangka konseptual sekaligus normatif untuk menilai kualitas proses humanisasi di era digital. Iman tidak dapat direduksi pada kesalehan simbolik semata, melainkan harus mengarah pada pembentukan subjek yang reflektif, otonom, dan mampu hidup secara etis dalam kompleksitas dunia modern.

**Tabel 1.** Tahapan Perkembangan Iman menurut James W Fowler

| <b>Tahap Iman (Fowler)</b>  | <b>Hubungan dengan Era Digital</b>  |
|---|---|
| <i>Intuitive-Projective Faith</i><br>(Iman pralogis yang berkembang melalui imajinasi, simbol, dan pengalaman emosional anak, serta sangat dipengaruhi oleh figur otoritas terutama dalam lingkungan keluarga.) | Struktur iman pada tahap ini mudah dibentuk oleh representasi visual dan simbolik dalam media digital, sehingga pengalaman iman lebih bersifat imajinatif daripada reflektif. |
| <i>Mythic-Literal Faith</i><br>(Iman yang memahami narasi dan simbol keagamaan secara literal, dengan pola pikir konkret dan berorientasi pada keadilan timbal balik.)  | Pola pikir literal diperkuat oleh arus informasi digital yang terfragmentasi, sehingga pemahaman iman cenderung tidak berkembang ke arah refleksi kritis.                     |
| <i>Synthetic-Conventional Faith</i><br>(Iman yang terintegrasi dalam identitas sosial dan dibentuk oleh penerimaan terhadap otoritas serta komunitas tanpa refleksi kritis mandiri.)                            | Identitas iman dibentuk oleh komunitas digital dan algoritma media sosial, sehingga rentan terhadap konformitas dan fenomena <i>echo chamber</i> .                            |
| <i>Individuative-Reflective Faith</i><br>(Iman yang mulai direfleksikan secara kritis, ditandai dengan otonomi berpikir dan tanggung jawab personal atas keyakinan.)  | Individu dituntut untuk secara kritis menyaring, mengevaluasi, dan merekonstruksi iman di tengah banjir informasi digital.  |
| <i>Conjunctive Faith</i><br>(Iman yang mengakui keterbatasan rasionalitas, mampu menerima paradoks, dan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam kesadaran yang lebih luas.)                                  | Memungkinkan individu mengintegrasikan keberagaman perspektif dalam ruang digital tanpa terjebak pada fragmentasi makna.  |
| <i>Universalizing Faith</i><br>(Iman yang melampaui kepentingan diri dan kelompok, berorientasi pada nilai universal seperti kasih, keadilan, dan kemanusiaan secara radikal.)                                  | Iman diwujudkan dalam komitmen etis yang transformatif, termasuk dalam keterlibatan sosial dan kemanusiaan di ruang digital.  |

Teori perkembangan iman James W. Fowler dapat dipahami sebagai peta jalan menuju humanisasi, di mana perkembangan iman beriringan dengan pematangan kapasitas kemanusiaan. Dalam kerangka ini, iman tidak sekadar dipahami sebagai sistem kepercayaan atau doktrin normatif, melainkan sebagai struktur kesadaran yang memungkinkan manusia memberi makna, mengambil keputusan, dan membangun relasi dengan diri, sesama, serta realitas transenden. (Legi & Legi, 2026) Dengan demikian, iman menjadi dimensi fundamental dalam proses menjadi manusia (*becoming human*), karena melalui iman individu mengonstruksi orientasi hidupnya secara reflektif dan bertanggung jawab. (Fox, 1995)

Humanisasi dalam konteks ini merujuk pada proses berkembangnya manusia menuju keutuhan diri, yang ditandai oleh kemampuan refleksi kritis, kesadaran diri, kebebasan moral, serta keterbukaan terhadap makna yang lebih luas. Iman berperan sebagai motor dari proses tersebut, karena ia tidak hanya membentuk apa yang diyakini, tetapi juga bagaimana seseorang memahami realitas dan bertindak di dalamnya. Oleh karena itu, perkembangan iman menurut Fowler sejatinya merupakan proses transformasi kesadaran yang mengarahkan manusia dari ketergantungan menuju otonomi, dan dari pemahaman yang sempit menuju integrasi makna yang lebih kompleks.

Pertumbuhan iman tidak terjadi dalam stagnasi, melainkan melalui krisis, konflik, dan ketegangan eksistensial yang mendorong individu membangun ulang makna hidupnya. (Setyaadi et al.,

2024) Di sinilah relasi iman dan humanisasi menjadi jelas: semakin reflektif dan integratif iman seseorang, semakin matang pula kualitas kemanusiaannya. Namun, dalam realitas digital, proses ini menghadapi tantangan serius. Budaya instan dan logika algoritma cenderung meredam ketegangan reflektif yang justru menjadi motor pertumbuhan iman. Akibatnya, individu tidak hanya mengalami kedangkalan iman, tetapi juga berpotensi mengalami reduksi dalam proses humanisasi itu sendiri.

Tahap *individuated-reflective faith* (tahap 4) menjadi titik penting dalam proses ini, karena individu mulai mengambil alih tanggung jawab atas imannya secara pribadi. Sementara itu, tahap *conjunctive faith* (tahap 5) menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan kompleksitas dan pluralitas makna secara dewasa. Kedua tahap ini menunjukkan bahwa humanisasi tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan iman, tetapi juga dengan kemampuan manusia untuk hidup secara reflektif dan terbuka dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.(Fowler, 2009)

Dalam konteks digital, proses menuju iman yang reflektif dan matang sebagaimana digambarkan dalam teori James W. Fowler menghadapi hambatan struktural yang signifikan. Fowler menekankan bahwa perkembangan iman bergerak menuju kemampuan refleksi kritis dan integrasi makna yang semakin kompleks. Namun, logika algoritma dalam media digital justru cenderung memperkuat pola kognitif yang repetitif dan konfirmatif melalui mekanisme *echo chamber*.(Mulya et al., 2025) Kondisi ini menghambat transisi dari tahap *synthetic-conventional faith* (tahap 3), yang ditandai oleh konformitas terhadap komunitas, menuju tahap *individuated-reflective faith* (tahap 4) yang menuntut otonomi berpikir dan refleksi kritis.(Robert, 2018) Dengan demikian, struktur digital secara tidak langsung mempertahankan individu dalam pola iman yang konvensional dan kurang reflektif.(Debora & Setiawan, 2025)

Lebih jauh, meskipun ruang digital menyediakan akses terhadap keberagaman perspektif yang secara teoritis dapat mendorong perkembangan menuju tahap *conjunctive faith* (tahap 5), realitasnya justru menunjukkan paradoks. Polarisasi, konflik emosional, dan disinformasi sering kali menghambat kemampuan individu untuk mengintegrasikan perbedaan secara dewasa. Dalam kerangka Fowler, tahap 5 menuntut kapasitas untuk merangkul ambiguitas dan paradoks, namun budaya digital cenderung menyederhanakan realitas ke dalam dikotomi ekstrem, sehingga menghambat terbentuknya kesadaran iman yang integratif.

Implikasinya, perkembangan iman di era digital tidak lagi dapat dipahami sebagai proses linear yang stabil sebagaimana diasumsikan dalam kerangka awal Fowler, melainkan sebagai dinamika yang bersifat disruptif dan tidak terprediksi. Individu dapat mengalami lompatan, stagnasi, bahkan regresi antar tahap iman akibat tekanan informasi yang masif dan terfragmentasi. Dalam konteks ini, konsep “labirin iman” menjadi relevan untuk menggambarkan bagaimana individu menavigasi kompleksitas makna tanpa arah yang sepenuhnya jelas.

Dengan demikian, relevansi pemikiran Fowler di era digital tidak terletak pada penerimaan skema tahapannya secara kaku, melainkan pada kemampuannya untuk diinterpretasi sebagai kerangka kritis dalam membaca dinamika kesadaran iman manusia. Humanisasi dalam konteks digital menuntut lebih dari sekadar perkembangan iman, tetapi juga kemampuan untuk melawan determinasi algoritmik melalui refleksi kritis, integrasi makna, dan komitmen terhadap kedalaman eksistensial. Tanpa hal tersebut, iman berisiko tereduksi menjadi sekadar respons instan terhadap arus digital, kehilangan perannya sebagai kekuatan transformasi dalam proses menjadi manusia yang utuh.

## Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan iman di era digital tidak lagi dapat dipahami dalam kerangka linear sebagaimana dirumuskan oleh James W. Fowler, melainkan berlangsung secara dinamis dalam bentuk negosiasi makna yang kompleks. Dengan demikian, teori stages of faith development perlu direposisi bukan sekadar sebagai model perkembangan psikologis, tetapi sebagai kerangka humanisasi yang menekankan proses pembentukan kesadaran diri. Temuan utama

menunjukkan bahwa kualitas iman tidak ditentukan oleh posisi seseorang dalam tahapan tertentu, melainkan oleh kemampuan refleksi kritis dan integrasi makna, khususnya sebagaimana tampak dalam tahap *individuate-reflective* dan *conjunctive faith*. Kedua tahap ini menjadi kunci karena memungkinkan individu keluar dari konformitas menuju otonomi, serta mengolah kompleksitas realitas tanpa kehilangan arah eksistensialnya. Dalam konteks digital, iman yang tidak berkembang ke arah reflektif dan integratif cenderung terjebak dalam pola instan, fragmentaris, dan performatif, sehingga gagal menjalankan fungsi humanisasinya. Oleh karena itu, iman yang matang harus dipahami sebagai kemampuan untuk mempertahankan kedalaman refleksi, membangun integritas diri, dan secara sadar menavigasi kompleksitas makna dalam realitas digital. Secara praktis, temuan ini menuntut pembaruan pendekatan dalam pendidikan dan pembinaan iman khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen dengan menekankan pengembangan kemampuan refleksi kritis, literasi digital, serta dialog terbuka yang mendorong integrasi makna, bukan sekadar transmisi doktrin. Di sisi lain, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada studi empiris yang menguji dinamika perkembangan iman dalam konteks digital secara konkret, termasuk bagaimana algoritma, media sosial, dan komunitas daring membentuk proses refleksi serta bagaimana strategi pedagogis dapat dirancang untuk menumbuhkan iman yang reflektif dan humanis di tengah disrupsi digital.

## Referensi

- Coyle, A. (2011). Critical responses to faith development theory: A useful agenda for change? *Archive for the Psychology of Religion*, 33, 281–298.
- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam perspektif teori perkembangan iman James W. Fowler. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- Campbell, H. A., & Bellar, W. (2023). *Digital religion*. Routledge.
- Debora, J., & Setiawan, D. E. (2025). Peran digitalisasi dalam transformasi iman Kristen: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Teologi Praktika*, 6(2). <https://doi.org/10.51465/nj9r3z94>
- Fowler, J. W. (2009). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. HarperCollins.
- Fox, M. (1995). The quest for meaning: James Fowler, faith development theory, and adult religious education. *Journal of Beliefs & Values*, 16(2), 27–29. <https://doi.org/10.1080/1361767950160206>
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2026). Iman dan logika dalam pendidikan agama Kristen: Fondasi holistik untuk pembentukan karakter naradik. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1). <https://doi.org/10.55967/manthano.v5i1.69>
- Mulya, D., Afaf, D., & Krisdahyanto, R. (2025). Filter bubble dan echo chamber: Pengaruh algoritma media sosial terhadap pola konsumsi informasi mahasiswa Universitas Lampung. *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Studi Publik*, 2(4), 1124–1129. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Picanussa, B. E. (2018). Keberagaman tanggapan terhadap teori perkembangan iman James W. Fowler. *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai*, 15(2), 23–42. <https://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/en/article/view/17>
- Robert, P. W. (2018). *Fondasi pendidikan Kristen* (4th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Romika, R., Ring, S. S., Sianturi, R. M., Messakh, J., Djojuroto, K., Samosi, M. A., Situmorang, J. S., Pandie, R. D. Y., & Kurniawan, D. (2025). *Pendidikan agama Kristen di era digital*. Widina Media Utama.
- Setyaadi, E., Jonathan, A., & Dael, N. T. K. (2024). Pertumbuhan iman dan pembentukan gaya hidup pemuda Kristen. *Jurnal Penabiblos*, 15(2), 15–42. <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i2.619>
- Simamora, R. H., Guntar, P., Baringbing, W., & Beno, H. (2025). Dari Eden ke cyberspace: Menafsirkan narasi Alkitab di dunia digital. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–18. <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH>
- Tando, F., & Tondok, H. K. T. (2024). Tinjauan teologis: Digitalisasi dan transformasi spiritualitas Kristen. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(12), 1227–1239. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/287>

Wotan, H. A. A., & Soleh, A. K. (2025). Tahapan perkembangan iman: Perspektif James W. Fowler. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3, 935–941. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/18526>